

PEMBERDAYAAN KELOMPOK DASAWISMA MELALUI PEMANFAATAN TOGA BERBASIS IPTEK DAN APLIKASI TEMUAN ILMIAH

Fihrina Mohamad^{1*}, Prisca Safriani Wicita², Ysrafil Ysrafil³, Denny Indra Setiawan⁴

^{1,2}Jurusan Farmasi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Gorontalo, Indonesia

³Departemen Farmakoterapi, Fakultas Kedokteran, Universitas Palangka Raya, Indonesia

⁴Jurusan Gizi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Gorontalo, Indonesia

fihrinamohamad@poltekkesgorontalo.ac.id¹, priscawicita@poltekkesgorontalo.ac.id²,

ysrafil0155@gmail.com³, dennysetiawan@poltekkesgorontalo.ac.id⁴

ABSTRAK

Abstrak: Kelurahan Ipilo merupakan salah satu kelurahan di Kota Gorontalo yang umumnya masih memiliki pekarangan yang luas untuk pemanfaatan TOGA. Berdasarkan pengamatan, beberapa ibu rumah tangga telah menanam TOGA, namun belum memahami manfaat TOGA secara ilmiah dan belum memahami cara penggunaan TOGA. Oleh karena itu, permasalahan yang muncul adalah kecenderungan masyarakat untuk memilih obat tradisional masih rendah dibandingkan dengan obat sintetik, yang diketahui jika obat sintetik dikonsumsi dalam jangka panjang memiliki efek samping yang sangat berpengaruh terhadap status kesehatan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat sejumlah 30 peserta yang terdiri atas kelompok Dasawisma dan anggota PKK di kelurahan Ipilo Kota Gorontalo untuk mengoptimalkan TOGA. Kegiatan ini dilakukan dalam 3 tahap. Tahap pertama: Edukasi berupa penyuluhan dan demonstrasi, tahap kedua: monitoring dan evaluasi, tahap ketiga: Tindak lanjut hasil monev berupa pendampingan dan fasilitasi kepada anggota Dasa Wisma, kader dan Kelompok UP2K PKK Kel. Ipilo dalam pembuatan produk herbal serta praktek nyata kewirausahaan melalui kegiatan bazar. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini antara lain (1) adanya peningkatan pemahaman masyarakat kelurahan Ipilo mengenai khasiat ilmiah TOGA berdasarkan hasil pre-test (86%) dan post-test (99%); (2) adanya peningkatan kepercayaan penggunaan obat tradisional dibandingkan dengan obat sintetik dalam pengobatan sendiri berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi baik secara langsung maupun melalui Whatsapp Group "Keluarga Herbal Sehat"; (3) adanya peningkatan keterampilan masyarakat dalam berinovasi untuk mengolah TOGA menjadi produk yang bernilai ekonomis, berupa produk makanan berbahan tanaman obat (daun ceri) yaitu puding susu ceri dan minuman susu jagung ceri; dan (4) adanya fasilitasi bagi masyarakat untuk mendapatkan sertifikat Keamanan Pangan.

Kata Kunci: Ekonomi; Inovasi; PKK; TOGA.

Abstract: Ipilo Village is one of the villages in Gorontalo City which generally still has a large yard for the use of TOGA. Based on observations, several housewives have planted TOGA, but do not understand the benefits of TOGA scientifically and do not understand how to use TOGA. Therefore, the problem that arises is that the tendency of people to choose traditional medicines is still low compared to synthetic drugs, which is known if synthetic drugs are consumed in the long term it has side effects that greatly affect health status. This community service aims to provide training and assistance to the community, especially the Dasawisma group and PKK members in Ipilo Village to optimize TOGA. This activity is carried out in 3 stages. The first stage: Education in the form of counseling and demonstrations, the second stage: monitoring and evaluation, third stage: The follow-up to the results of the monev was in the form of mentoring and facilitation to Dasa Wisma members, cadres and the UP2K PKK Group Kel. Ipilo in the manufacture of herbal products as well as the real practice of entrepreneurship through bazaar activities. The results of this community service activity include (1) an increase in the understanding of the Ipilo village community regarding the scientific efficacy of TOGA based on the results of pre-test (86%) and post-test (99%); (2) there is an increase in trust in the use of traditional medicines compared to synthetic drugs in self-medication based on the results of monitoring and evaluation both directly and through the Whatsapp Group "Healthy Herbal Family"; (3) there is an increase in community skills in innovating to process TOGA into products that have economic value, in the form of food products made from medicinal plants (cherry leaves), namely cherry milk pudding and cherry corn milk drink; and (4) facilitation for the community to obtain a Food Safety certificate.

Keywords: Economy; Innovation; PKK; TOGA.



Article History:

Received: 03-01-2023

Revised : 26-02-2023

Accepted: 01-03-2023

Online : 08-04-2023



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Kelurahan Ipilo merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo dan masyarakatnya masih memiliki lahan pekarangan yang cukup luas, sehingga pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan dapat dioptimalkan dengan penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

Salah satu program yang dapat dilaksanakan oleh masyarakat dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga, khususnya di bidang kesehatan adalah program penanaman dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) (Aseptianova, 2019; Masithohi Siti Nurul, Anisa, Fritina, 2019; Nurfitriani & Fatmawati, 2019). Tanaman obat keluarga atau biasa disebut TOGA sebelumnya tanaman obat keluarga biasa disebut dengan nama apotek hidup (Siska Mayang Sari et al., 2019). Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan tanaman berkhasiat sebagai obat yang ditanam di rumah (Latief et al., 2022). Selain sebagai obat, TOGA dapat mempunyai manfaat lain seperti sebagai penambah gizi keluarga, bumbu masakan atau yang terkenal dengan empon-empon dan penambah keindahan (Harjono et al., 2017). Pemberdayaan masyarakat melalui budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) ini sangat penting karena tidak sekedar menyangkut aspek ekonomi namun juga memiliki aspek kesehatan dan sosial (Nurchahyo et al., 2022).

Berdasarkan observasi di lapangan diketahui bahwa beberapa ibu rumah tangga telah menanam TOGA namun jumlah TOGA yang ditanam jumlahnya terbatas. Dari hasil observasi tersebut juga, penulis menemukan bahwa pemanfaatan tanaman ini umumnya hanya berdasarkan pengalaman turun temurun mereka tanpa adanya sentuhan ilmiah untuk meningkatkan kemanfaatan dan nilai ekonomis dari tanaman obat tersebut. Begitu pula dengan khasiat dari toga tersebut yang umumnya hanya berdasarkan informasi dari perorangan atau turun temurun. Lebih lanjut, masyarakat di daerah ini sebagian besar belum memahami khasiat TOGA secara ilmiah dan memanfaatkannya menjadi produk obat tradisional yang aman, berkhasiat dan bernilai ekonomis.

Pada tahapan pelaksanaan terlebih dahulu melakukan kunjungan ke rumah warga guna untuk melakukan observasi terkait kebiasaan dan pengetahuan masyarakat dalam menggunakan tanaman herbal yang mudah ditemukan disekitar pemukiman warga (Sepriani et al., 2020; Tikirik et al., 2022).

Dari hasil wawancara juga penulis belum menemui adanya produk toga yang dipasarkan karena belum adanya produk inovatif dari pemanfaatan TOGA ini. Meningkatnya pelayanan kesehatan, masyarakat beralih ke pengobatan medis, yaitu dengan menggunakan obat-obatan sintetik. Sehingga masyarakat jarang dan bahkan tidak memanfaatkan tanaman obat keluarga (TOGA) (Darmawan, 2020).

Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara, dimana permasalahan utama adalah kecenderungan masyarakat memilih obat tradisional dibanding obat sintetik masih sangat rendah, sedangkan diketahui penggunaan obat sintetik jangka panjang sangat berdampak buruk bagi kesehatan. Ini perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat. Dengan memahami manfaat dan khasiat dan jenis tanaman tertentu, tanaman obat menjadi pilihan keluarga dalam memilih obat alami yang aman (Savitri, 2016; Siska Mayang Sari et al., 2019).

Penggunaan obat-obat kimia dalam jangka waktu yang lama cenderung menimbulkan efek samping yang dapat menurunkan derajat kesehatan. Oleh karena itu, pemilihan tanaman obat dalam pengobatan tradsisional menjadi himbauan pemerintah dalam meminimalisir dampak negatif dari penggunaan obat kimia (Purwanti et al., 2022). Tanaman obat ini juga bisa menjadi solusi atas mahalnya obat-obatan di pasaran dengan cara *back to nature* (Nurjanah et al., 2019).

Potensi besar yang dapat diperoleh dari tanaman obat, seperti kumis kucing sebagai agen penurun tekanan darah (M, H, & Z, 2014; OM et al., 2008). Lebih lanjut tanaman dewa secara ilmiah telah terbukti efektif dalam mengobati diabetes. Begitu pula dengan jahe sebagai yang secara ilmiah dapat meredakan infeksi saluran napas bagian atas, temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) dan kunyit (*Curcuma domestica*). Kedua tanaman tersebut termasuk dalam famili Zingiberaceae. Metabolit sekunder yang sering ditemukan adalah kurkumin. Kurkumin dapat menghambat terjadinya agregasi platelet, yang dipicu oleh adanya kolagen, adrenalin, dan asam arakidonat (Tapia et al., 2012). Selain itu, Mohamad et al., (2020) menunjukkan bahwa serbuk effervescent dengan bahan aktif berupa kombinasi sari daun dan sari buah kersen (*Muntingia calabura*) dapat dijadikan sebagai salah satu alternative minuman kesehatan yang dapat berkontribusi dalam mencegah penyakit tidak menular karena memiliki efek antioksidan yang sangat tinggi. Hasil penelitian ini menambah data konkrit secara ilmiah tentang potensi berbagai tanaman obat sebagai alternative pengobatan tradisional.

Dalam hal pengolahannya menjadi bahan obat tradisional yang bernilai ekonomi, berbagai tanaman obat dapat dibuat menjadi produk yang bernilai ekonomis. Studi Sholikhah et al. (2018) melaporkan bahwa tanaman kersen dapat diolah menjadi tablet efervescent untuk minuman fungsional yang memiliki aktivitas antioksidan sangat tinggi dan aktif sebagai antihipertensi.

Melihat permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk optimalisasi pemanfaatan TOGA melalui penyuluhan dan pelatihan pembuatan produk olahan TOGA berbasis ilmiah kepada Kelompok Dasa wisma di Kelurahan Ipilo Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo dengan melibatkan PKK Kota Gorontalo sehingga terjadi

pegurangan penggunaan obat sintetis oleh masyarakat dan beralih pada penggunaan obat tradisional.

B. METODE PELAKSANAAN

1. Tahap Persiapan

- a. Berkoordinasi dengan kepala pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Poltekkes Kemenkes Gorontalo untuk teknis tempat, waktu dan teknis kegiatan.
- b. Berkoordinasi dengan Pemerintah Kelurahan Ipilo Kecamatan Kota Timur untuk izin tempat, waktu dan teknis kegiatan.
- c. Melakukan observasi permasalahan kesehatan yang perlu ditangani
- d. Mempersiapkan persuratan, surat tugas. form isian baik untuk pre test, post test dan dokumentasi lainnya

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Tahap 1 (Observasi dan Pembekalan)
 - 1) Memberikan Pre Test sebagai data awal pemahaman masyarakat Kecamatan Kota Timur terkait khasiat dan pemanfaatan TOGA.
 - 2) Penyuluhan tentang khasiat TOGA secara ilmiah oleh narasumber dari Puskesmas.
 - 3) Demonstrasi pembuatan produk dengan memanfaatkan TOGA hasil aplikasi penelitian.
 - 4) Memberikan Post Test pemahaman masyarakat kelurahan Ipilo, Kecamatan Kota Timur terkait khasiat dan pemanfaatan TOGA.
- b. Tahap 2 (Monitoring dan Evaluasi)
 - 1) Rapat monitoring kepada para kader dan kelompok UP2K PKK terkait pelaksanaan Tahap 1 dalam hal ini didampingi langsung oleh Lurah Ipilo bersama Ketua TP.PKK Kel. Ipilo Kota Gorontalo.
 - 2) Hasil monitoring, dari 10 kader yg telah mengikuti kegiatan tahap 1, hanya 1 kader yg telah mensosialisasikan ke kelompok dasa wismanya dan bahkan telah mendemonstrasikan kembali minuman herbal yg telah didemokan pada tahap 1. Sementara untuk sebagian besar belum mensosialisasikannya ke dasa wismanya. Hasil evaluasi melalui diskusi langsung, maka kendala dari masing-masing kader adalah masih kurangnya motivasi mengolah tanaman obat karena belum cukup terampil dan terkendala biaya pengadaan bahan.
 - 3) Hasil monitoring dan evaluasi diperoleh upaya tindak lanjut yang akan dilaksanakan pada tahap 3 yakni fasilitasi dan pendampingan oleh Tim pengabmas kepada anggota dasa wisma, para kader serta kelompok UP2K PKK Kel. Ipilo dalam memproduksi suatu produk pangan berbahan dasar tanaman obat, yakni daun kersen. Produk yang akan dihasilkan atas kesepakatan

bersama akan dibazarkan untuk mengevaluasi respon pasarnya serta memberikan pengalaman nyata dalam berwirausaha. Evaluasi respon pasar dinilai berdasarkan antusias masyarakat dalam membeli produk yang dibazarkan oleh peserta pengabmas. Antusias masyarakat tersebut menjadi salah satu indikator untuk menentukan keberhasilan kegiatan Tahap 1 dan Tahap 2 yakni edukasi dan pendampingan terkait pemanfaatan dan pengembangan tanaman obat kepada peserta. Semakin antusias masyarakat dalam membeli produk, menunjukkan bahwa peserta memiliki kemampuan dalam meyakinkan masyarakat atas potensi dari produk yang dihasilkan.

c. Tahap 3 (Tindak Lanjut)

- 1) Tim pengabmas memfasilitasi pengadaan bahan-bahan untuk pembuatan produk inovasi olahan kersen berupa puding susu kersen dan susu jagung kersen serta produk pendukung lainnya berupa minuman jamu (kombinasi jahe, kunyit, temu putih, kayu manis, cengkeh dan sereh). Selain memfasilitasi bahan olahan, adanya bahan pendukung lainnya berupa kemasan produk, spanduk dan banner.
- 2) Tim Pengabmas mendampingi para kader dan kelompok UP2K PKK Kel. Ipilo dalam membuat produk inovasi kersen tersebut. Selanjutnya, produk-produk tersebut dipersiapkan untuk kegiatan Bazar oleh para Kader dan Kelompok UP2K PKK Kel. Ipilo Kec. Kota Timur Kota Gorontalo.

Tim pengabmas mendampingi para kader dan Kelompok UP2K PKK dalam melakukan survey pasar/analisis respon konsumen atas produk yang telah dibuat dalam bentuk kegiatan BAZAR inovasi olahan daun Kersen melalui kegiatan Senam Rutin oleh Kelompok Dasawisma Belimbing 25 Kel. Ipilo Kec. Kota Timur Kota Gorontalo, untuk menumbuhkan motivasi dan pengalaman berwirausaha khususnya dengan memanfaatkan tanaman obat. Selain itu, kegiatan Bazar tersebut sekaligus mensosialisasikan ke masyarakat terkait potensi tanaman obat kersen dalam meningkatkan kesehatan dan dapat diolah menjadi produk usaha.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyuluhan dan Demonstrasi Pengolahan Tanaman Obat

Penyuluhan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan peserta tentang Pengolahan dan Pemanfaatan TOGA. Dalam mengoptimalkan penyuluhan tersebut, maka dilakukan demonstrasi pembuatan minuman herbal berbahan dasar tanaman obat. Keberhasilan dari kegiatan penyuluhan tersebut dievaluasi melalui kegiatan *Pre Test* dan *Post Test*, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pemberian Materi tentang khasiat dan demostrasi pengolahan dan pemanfaatan TOGA menjadi produk invasi herbal

Berdasarkan analisis data secara statistik, diperoleh gambaran Peningkatan pemahaman kelompok Dasawisma terkait cara pengolahan dan pemanfaatan TOGA yang aman dan rasional secara ilmiah dari 86% (*Pretest*) menjadi 99% (*Postest*). Selain itu, para peserta antusias untuk mengimplementasikan hasil demonstrasi minuman herbal tersebut secara mandiri di ruang lingkup keluarga, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil *Pretest* pengetahuan masyarakat Kelurahan Ipilo dalam pemanfaatan TOGA

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	%
1	Apakah anda mengetahui TOGA?	23	0	90%
2	Apakah anda mengetahui TOGA?	23	0	88%
3	Apakah memerlukan tempat tersendiri untuk menanam TOGA?	20	3	87%
4	Menurut anda, apakah TOGA efektif digunakan sebagai alternatif pencegahan penyakit pada keluarga?	23	0	85%
5	Menurut anda, apakah TOGA efektif digunakan sebagai alternatif pengobatan penyakit pada keluarga?	23	0	85%
6	Menurut anda, apakah TOGA aman dikonsumsi?	23	0	85%
7	Apakah TOGA dapat dikembangkan sebagai peluang usaha?	23	0	80%
Rata-Rata				86%

Tabel 2. Hasil *Posttest* pengetahuan masyarakat Kelurahan Ipilo dalam pemanfaatan TOGA

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	%
1	Apakah anda mengetahui TOGA?	23	0	100%
2	Apakah anda mengetahui TOGA?	23	0	100%
3	Apakah memerlukan tempat tersendiri untuk menanam TOGA?	21	2	91,3%
4	Menurut anda, apakah TOGA efektif digunakan sebagai alternatif pencegahan penyakit pada keluarga?	23	0	100%
5	Menurut anda, apakah TOGA efektif digunakan sebagai alternatif pengobatan penyakit pada keluarga?	23	0	100%
6	Menurut anda, apakah TOGA aman dikonsumsi?	23	0	100%
7	Apakah TOGA dapat dikembangkan sebagai peluang usaha?	23	0	100%
Rata-Rata				99%

Hasil tersebut sekaligus menunjukkan tingkat kepercayaan penggunaan obat tradisional dibanding obat sintetik oleh masyarakat yang lebih meningkat. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi dengan cara penyuluhan/sosialisasi sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman dan penerimaan masyarakat. Kondisi ini dapat terjadi karena mempelajari pengetahuan dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah kondisi jasmani dan rohani, sedangkan faktor eksternal adalah kondisi lingkungan disekitar individu (M.Syah, 2009; Zahrah et al., 2020). Adapun uraian hasil *posttest* secara umum dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Jenis penyakit hipertensi merupakan penyakit yang paling banyak diobati dengan TOGA dengan persentase 16,40% dan penyakit kencing manis dan demam dengan persentase masing-masing 11,27% dan 6,15% dan penyakit jantung memiliki persentase paling kecil yaitu 1,3%.
- b. Jenis tanaman obat yang ingin ditanam dengan persentase paling tinggi adalah tanaman jahe dengan persentase 17,40% dan kumis kucing dengan persentase 11,26%. Sedangkan untuk tanaman bawang merah, lengkuas dan jeruk nipis dengan persentase masing-masing 5,12 % dan 4,10%.
- c. Masyarakat di kelurahan Ipilo paling banyak memanfaatkan TOGA dengan cara direbus yaitu dengan persentase 17,57% diseduh dengan air panas dengan persentase 9,30% dan 4,13% dengan cara dikonsumsi langsung.
- d. Masyarakat lebih banyak memperoleh informasi tanaman dari penyuluhan dengan persentase 13,34%, dari media sosial 12,32%, dari internet dengan persentase 7,19%, dan dari televisi, buku, dan majalah dengan persentase 2,5%.

Dalam mengoptimalkan *output* yang dihasilkan dari tahap 1 terkait peningkatan pengetahuan dan ketrampilan peserta, maka dilakukan monitoring terhadap para kader, Kelompok UP2K PKK dan anggota Dasa Wisama dalam Grup Media Sosial yakni “whatsapp Grup Keluarga Sehat Herbal”, yang dimentori langsung oleh Fasilitator Obat Tradisional Gorontalo dan Bapak Brury Mahendra (penerbit buku : Bugar dan Sehat Saat Puasa dengan Ramuan dan Makanan) yang memudahkan para anggotanya untuk bertanya tentang ramuan herbal dalam mengatasi penyakit. Selain itu, melalui Grup tersebut secara tidak langsung mengevaluasi kecenderungan masyarakat dalam memilih obat tradisional dibanding obat sintetik dalam pengobatan.

2. Pendampingan dan Praktek Pembuatan Produk inovasi berbahan dasar tanaman obat yakni Daun Kersen

Berdasarkan monitoring baik melalui media sosia “whatsapp Grup”, peserta antusias untuk memanfaatkan tanaman obat dalam pengobatan tradisional, sehingga dilakukan diskusi bersama untuk mengevaluasi bentuk pendampingan yang dibutuhkan peserta, yang akan diberikan oleh Pihak Pengabmas, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Monitoring dan evaluasi kepada para kader dan kelompok UP2K PKK terkait pelaksanaan Tahap 1

Adapun tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut, maka Pihak Pengabmas memberikan pendampingan dalam mengolah salah satu tanaman obat yakni daun kersen sebagai bentuk implementasi hasil penelitian Tim dosen Farmasi Poltekkes Gorontalo di tahun 2020. Pendampingan yang dilakukan Pihak Pengabmas adalah memfasilitasi para peserta terkait pengadaan bahan yang dibutuhkan untuk memproduksi minuman herbal dan produk makanan berbahan dasar daun kersen. Selain memfasilitasi pengadaann bahan, pihak pengabmas melakukan pendampingan dalam proses produksinya. Adapun produk-produk yang berhasil dibuat oleh para peserta Pengabmas antara lain Puding susu kersen, minuman susu jagung kersen dan minuman jamu, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Praktek bersama dalam pembuatan Puding susu kersen, Minuman Susu Jagung Kersen dan Minuman Jamu

3. Peningkatan pengalaman berwirausaha melalui kegiatan bazar

Kegiatan Pengabmas ini selain bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pengolahan dan pemanfaatan TOGA, memiliki tujuan lainnya yakni peningkatan ketrampilan peserta dalam mengoptimalkan pemanfaatan TOGA dengan dihasilkan produk inovasi berbahan dasar tanaman obat yang bernilai ekonomis. Oleh karena itu, produk-produk yang dihasilkan dari kegiatan praktek bersama, dibazarkan untuk mensosialisasikan potensi tanaman obat sebagai produk usaha, serta memberikan pengalaman nyata bagi peserta (kelompok dasa wisma, Para Kader dan tim UP2K PK) dalam berwirausaha, seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. kegiatan Bazar para kader dan kelompok UP2K PKK terhadap Produk olahan Daun Kersen pada kegiatan senam rutin kelompok dasa wisma belimbing 25 Kel. Ipilo Kota Gorontalo

Berdasarkan kegiatan Bazar yang telah dilaksanakan oleh peserta pengabmas, dapat dievaluasi bahwa masyarakat sangat antusias untuk membeli produk yang ditawarkan. Hal ini dapat dijadikan indikator bahwa para peserta pengabmas dengan bermodalkan peningkatan pemahaman dan ketrampilan yang diperoleh melalui penyuluhan di tahap 1 dan pendampingan di tahap 2, maka peserta mampu meyakinkan konsumen untuk membeli produk herbal yang dihasilkan. Selain itu, para peserta mampu mensosialisasikan manfaat dari daun kersen sebagai salah satu tanaman obat yang berpotensi dalam meningkatkan kesehatan secara mandiri dan berpotensi sebagai produk usaha.

4. Terfasilitasinya peserta PKM dalam memperoleh sertifikat Keamanan Pangan yang Menjadi Salah Satu Syarat Penting dalam pengurusan IRT-P (sertifikat terlampir).

Hasil evaluasi dari kegiatan Bazar yang telah dilaksanakan oleh peserta pengabmas, maka produk-produk yang dihasilkan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dilakukan oleh Pihak Pengabmas dalam mengoptimalkan produk herbal

yang berhasil dibuat oleh peserta maka difasilitasi peserta untuk memperoleh sertifikat Keamanan Pangan. Adapun sertifikat tersebut, merupakan salah satu syarat yang dibutuhkan dalam pengurusan izin usaha dan izin edar produk (sertifikat IRT-P), seperti terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Sertifikat Keamanan pangan salah satu peserta

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian pelaksanaan program Pengabmas dapat disimpulkan bahwa program kegiatan terlaksana dengan baik dengan realisasi 100%. Adapun capaian program kegiatan yang terealisasi meliputi peningkatan pemahaman masyarakat kelurahan Ipilo, kecamatan Kota Timur, Kota Gorontalo terkait khasiat TOGA secara ilmiah dan berdasarkan hasil *pretest* (86%) dan *posttest* (99%). Lebih lanjut, capaian lain berupa peningkatan keterampilan masyarakat mengolah TOGA dengan aman dan efektif sebagai bahan obat serta peningkatan kepercayaan penggunaan obat tradisional dibanding obat sintesis alam pengobatan mandiri berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi baik secara langsung maupun melalui Grup Whatsapp “Keluarga Sehat Herbal”. Selain itu, program pengabdian ini juga mampu meningkatkan keterampilan masyarakat dalam berinovasi mengolah TOGA menjadi produk yang bernilai ekonomi, yakni dengan dihasilkan produk pangan berbahan dasar tanaman obat (daun kersen), berupa pusidng susu kersen dan minuman susu jagung kersen serta pengalaman nyata berwirausaha oleh masyarakat melalui kegiatan Bazar dan terfasilitasinya perolehan sertifikat keamanan pangan oleh anggota dasa wisma dalam mendukung pengembangan usaha dibidang pangan dengan memanfaatkan bahan alam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) dan DIPA Poltekkes Kemenkes Gorontalo yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

Terimakasih juga penulis sampaikan kepada pihak pemerintah kelurahan Ipilo, kecamatan Kota Timur, Kota Gorontalo atas bantuannya sehingga kegiatan ini dapat terlaksanan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aseptianova, A. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Untuk Pengobatan Keluarga Di Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarami-Kota Palembang. *Batoboh*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.26887/bt.v3i1.680>
- Darmawan, H. (2020). Pemanfaatan hasil tanaman sebagai Tanaman Obat Keluarga. *Madani: Indonesian Journal Of Civil Society*, 2(2).
- Harjono, Y., Yusmaini, H., & Bahar, M. (2017). Penyuluhan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga di Kampung Mekar Bakti 01/01, Desa Mekar Bakti Kabupaten Tanggerang. *JPM Ruwa Jurai*, 3(16–21).
- Latief, M., Tarigan, I. L., Susanto, N. C. A., Nugraha, A. P., & Rarasati, N. (2022). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Upaya Swamedikasi melalui Pembuatan Minuman Immunostimulan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 533–542. <https://doi.org/10.30653/002.202272.3>
- M.Syah. (2009). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- M, A., H, E., & Z, R. (2014). A glance on medical applications of Orthosiphon Studi Klinis Ramuan Jamu Antihipertensi...(Agus Triyono, dkk) 25 stamineus and some of its oxidative compounds. *Int. J. Pharm. Sci. Rev.*, 24(2), 83–88.
- Masithohi Siti Nurul; Anisa, Fritzina, R. F. I. (2019). Pemanfaatan Pekarangan Rumah Sebagai Tanaman Obat Keluarga Di Pkm Kelompok Dasa Wisma Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Karya Husada (JPMKH)*, 1(Vol 1 No 1 (2019): Jurnal Pengabdian Masyarakat Karya Husada), 55–63. Retrieved from <http://jurnal.poltekkeskhjogja.ac.id/index.php/jpmkh/article/view/181>
- Mohamad, F., & Handayani, S. (2020). *Uji aktovotas Antioksidan dan Organoleptik Sediaan Effervescent Kombinasi Sari Daun dan Buah Kersen (Muntingia callabura L.)*.
- Nurcahyo, E., Azhara, W., Keken, Pangibi A, A., & Goy, A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Di Kelurahan Saragi, Kabupaten Buton. *SWARNA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 120–125.
- Nurfitriani, N., & Fatmawati, T. Y. (2019). Pemberdayaan Kelompok Dasawisma Dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Kelurahan Kenali Asam Bawah. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 1(3), 223. <https://doi.org/10.36565/jak.v1i3.68>
- Nurjanah, S. R., Nurazizah, N. N., Septiana, F., & Shalikhah, N. D. (2019). Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Wanita dalam Pemanfaatan Pekarangan dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Dusun Semawung. *Community Empowerment*.
- OM, A., SY, T., A, S., I, Z., PJ, H., & MZ, A. (2008). Studies on diuretic and hypouricemic effects of Orthosiphon stamineus methanol extracts in rats. *Journal of Ethnopharmacology*, 118(354–360).
- Purwanti, Y., Ardiyanti, V., Kriswantoro, H., Zairani, F. Y., & Nisfuriah, L. (2022). The Advantages and Cultivation of Medicinal Plants as a Living Dispensary in Sukajadi Village. *Altifani Journal: International Journal of Community Engagement*, 2(2), 117–125.
- Savitri, A. (2016). *Tanaman Ajaib Basmi Penyakit dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) Mengenal Ragam dan Khasiat TOGA Meramu Jamu Tradisional/ Herbal dengan TOGA*. Depok: Bibit Publisher.

- Sepriani, Rika, Eldawaty, E., Arie, A., Wahyuri, A. S., & Kibadra. (2020). Pembuatan Jamu Serbuk Instan Berbasis Tanaman Obat Keluarga (Toga) Bagi Ibu-Ibu Pkk Di Kelurahan Tarantang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. *Jurnal Berkarya Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 49–55.
- Sholikhah, Nur, A. M., Amal, S., & Susilowati., F. (2018). Formulasi Tablet Effervescent Daun Kersen (*Muntingia calabura L.*) Dengan Variasi Konsentrasi Effervescent Mix. *Pharmaceutical Journal of Islamic Pharmacy*, 2(2), 37–41.
- Siska Mayang Sari, Ennimay, & Tengku, A. R. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Pada Masyarakat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 1–7. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2833>
- Tapia, E., Soto, V., Ortiz-vega, K., Zarco-Marques, G., Molina-Jijon, E., & Santamaria, J. (2012). Curcumin induces Nrf2 nuclear translocation and prevents glomerular hypertension, hyperfiltration, oxidant stress, and the decrease in antioxidant enzymes in 5/6 nephrectomized rats. *Oxidative Medicine and Cellular Longevity*, 1–14.
- Tikirik, W. O., Jesika Turuallo, Mardiana, & Nurfaiga Maulani. (2022). Back to Nature - Toga Menjadi Produk Olahan Herbal yang Bernilai Ekonomis. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(1), 33–39. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i1.92>
- Zahrah, Z., Wantini, N. A., & Styaningrum, S. D. (2020). Peran Edukasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Pada Manfaat Bahan Alam Sebagai Obat Tradisional. *Jurnal Seminar UNRIYO*, 542–547.